

Politik dalam Bingkai Media: Studi *Mediatization of Politics* terhadap Konten Sosial Media Dedi Mulyadi

Politics in the Media Frame: A Study of Mediatization of Politics on Dedi Mulyadi's Social Media Content

OK Dedy Arwansyah¹⁾, Wiflihani^{2)*}, Panji Suroso²⁾, Helsiana Sigalingging²⁾ & Daniel P. Bangun³⁾

1) Mahesa Research Center, Indonesia

2) Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

3) Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Darma Agung, Indonesia

Diterima: 22 May 2025; Direvisi: 26 July 2025; Dipublish: 02 August 2025

*Corresponding Email: wiflihani@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi komunikasi politik Dedi Mulyadi melalui media sosial dalam kerangka mediatization of politics. Dalam konteks politik digital, media sosial telah menjadi ruang utama pembentukan citra politik yang bersifat personal, visual, dan emosional. Dedi Mulyadi memanfaatkan platform seperti YouTube dan Facebook untuk merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang merakyat, spiritual, dan menjunjung budaya Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, serta analisis wacana kritis terhadap konten video yang diproduksi secara rutin dan sistematis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi berhasil mengadaptasi logika media digital melalui storytelling, simbol budaya, dan narasi populis. Strategi tersebut memperkuat keterhubungan emosional antara politisi dan publik, sekaligus membentuk citra yang konsisten dan efektif di ranah digital. Meski demikian, dominasi narasi personal juga berpotensi mengaburkan substansi kebijakan yang ditawarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik era digital ditentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap logika media yang terus berubah.

Kata Kunci: Komunikasi Politik; Mediatisasi; Dedi Mulyadi.

Abstract

This research discusses Dedi Mulyadi's political communication strategy through social media in the framework of mediatization of politics. In the context of digital politics, social media has become the main space for the formation of personal, visual, and emotional political images. Dedi Mulyadi uses platforms such as YouTube and Facebook to represent himself as a leader who is popular, spiritual, and upholds Sundanese culture. This study uses a qualitative approach with a case study design, as well as a critical discourse analysis of video content produced regularly and systematically. The results of the analysis show that Dedi Mulyadi has succeeded in adapting the logic of digital media through storytelling, cultural symbols, and populist narratives. This strategy strengthens the emotional connection between politicians and the public, while forming a consistent and effective image in the digital realm. However, the dominance of personal narratives also has the potential to obscure the substance of the policies offered. This research shows that political communication in the digital era is determined by the ability to adapt to the ever-changing logic of media.

Keywords: Politics Communication; Mediatization; Dedi Mulyadi.

How to Cite: Arwansyah, O.D., Wiflihani, Suroso, P., Sigalingging, H., Bangun, D.P. (2025). Politik dalam Bingkai Media: Studi Mediatization of Politics terhadap Konten Sosial Media Dedi Mulyadi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (1): 190-197

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong transformasi mendalam dalam praktik politik global, termasuk di Indonesia. Keberadaan media sosial sebagai platform komunikasi yang bersifat terbuka, partisipatif, dan interaktif telah mengubah lanskap komunikasi politik dari yang sebelumnya bersifat vertikal dan satu arah menjadi lebih horizontal dan responsive (Fahrudin, 2013; Indrawan & Ilmar, 2020; Subiakto, 2015). Media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi alat utama bagi para politisi dalam membentuk citra, membangun jejaring dukungan, menyampaikan pesan politik, bahkan melakukan kampanye secara berkelanjutan di luar masa pemilu (Hidayati, 2021; Imsar & Husaini, 2023; Mohamad Permana & Alam, 2022). Media sosial telah menghapus batas antara ruang publik dan privat, antara wacana formal dan narasi personal, antara politisi sebagai pemangku kebijakan dan sebagai figur populer. Di tengah kondisi ini, politisi tidak hanya dituntut untuk memiliki gagasan dan program kerja yang kuat, tetapi juga keterampilan mengemas narasi dalam format yang sesuai dengan logika media digital.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk ditelaah ketika kita melihat bagaimana tokoh-tokoh politik lokal mengadaptasi teknologi ini dalam membangun kekuatan simbolik dan emosional (Budiardjo, 2020; Hidayat, 2021; Samad, 2024). Salah satu figur yang konsisten memanfaatkan media sosial sebagai instrumen komunikasi politik adalah Dedi Mulyadi, politisi asal Jawa Barat yang dikenal luas atas kedekatannya dengan budaya Sunda dan gaya kepemimpinannya yang merakyat. Mantan Bupati Purwakarta ini dikenal aktif membagikan berbagai aktivitas sosialnya di media sosial, seperti membantu warga yang kurang mampu, menyelesaikan konflik masyarakat adat, atau hanya sekadar mendengarkan curahan hati warga desa yang ditemuinya dalam kegiatan blusukan. Video-video tersebut tidak hanya viral, tetapi juga membentuk persepsi publik bahwa Dedi Mulyadi adalah pemimpin yang tidak berjarak, memiliki empati tinggi, dan mengutamakan nilai-nilai kearifan lokal.

Penggunaan media sosial oleh Dedi Mulyadi bukan hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi sebagai arena politik itu sendiri. Dalam setiap unggahan kontennya, terlihat bagaimana ia dengan sadar membangun citra sebagai sosok “Bapak Rakyat” yang hadir dalam keseharian warga, tidak hanya saat kampanye, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Citra ini dibentuk secara berulang melalui narasi visual dan verbal yang menekankan keberpihakan pada masyarakat kecil, kesederhanaan hidup, serta spiritualitas khas budaya Sunda. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak lagi sekadar alat bantu dalam komunikasi politik, melainkan menjadi medan utama tempat makna politik dikonstruksi, didistribusikan, dan dinegosiasikan. Dengan kata lain, terjadi pergeseran dari komunikasi politik yang bersifat institusional menuju komunikasi politik yang dimediasi oleh logika media digital, di mana estetika, kecepatan, narasi personal, dan interaktivitas menjadi nilai utama yang menentukan efektivitas pesan politik.

Konsep *mediatization of politics*, sebagaimana dikembangkan oleh Jesper Strömbäck dan para peneliti lain dalam studi komunikasi politik modern, menjadi relevan untuk membongkar fenomena ini (Mazzoleni & Schulz, 1999; Strömbäck et al., 2014). Mediatization merujuk pada proses di mana media tidak hanya menjadi saluran, tetapi juga kerangka dan kekuatan struktural yang membentuk bagaimana institusi politik beroperasi dan bagaimana makna politik diproduksi (Strömbäck, 2008; Strömbäck & Esser, 2014). Dalam kerangka ini, politisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan logika media yang menekankan pada daya tarik visual, emosi, narasi personal, dan kemampuan untuk menjangkau audiens secara cepat dan luas. Sehingga, substansi politik tidak lagi terlepas dari cara ia dikemas dan didistribusikan secara visual dan naratif. Dalam kasus Dedi Mulyadi, tampak jelas bagaimana setiap kontennya menampilkan elemen-elemen tersebut, dari ekspresi wajah yang simpatik, pemilihan lokasi pedesaan yang simbolik, hingga penyisipan nilai budaya Sunda yang memperkuat karakter lokalitas dan keaslian (Mazzoleni, 2008, 2014).

Selain itu, untuk memahami bagaimana representasi diri seorang politisi dikonstruksi dalam media digital, teori presentasi diri dari Goffman (1959) dapat dijadikan rujukan penting. Dalam teorinya, Goffman menjelaskan bahwa setiap individu dalam kehidupan sosial cenderung



menampilkan dirinya di depan publik melalui “panggung sosial” yang penuh dengan simbol, bahasa tubuh, dan pengaturan kesan. Dalam dunia digital, media sosial menjadi panggung baru di mana politisi seperti Dedi Mulyadi memainkan perannya secara sadar untuk membentuk persepsi publik. Ia tidak tampil sebagai pejabat formal dengan jargon birokrasi, tetapi sebagai pribadi yang membumi, spiritual, dan bijak. Dalam setiap video, Dedi menggunakan bahasa yang santai namun penuh empati, memilih narasi yang menyentuh hati, dan menyusun alur cerita yang menyerupai drama kehidupan rakyat. Semua elemen ini mencerminkan bagaimana proses mediatization dan presentasi diri saling melengkapi dalam praktik komunikasi politik digital.

Lebih lanjut, gaya komunikasi Dedi Mulyadi juga dapat dibaca dalam kerangka populisme mediatik, sebagaimana dijelaskan oleh Moffitt (2016) yang melihat populisme sebagai performativitas yang dipertontonkan melalui media. Dalam kerangka ini, populisme bukan sekadar ideologi, tetapi praktik komunikasi yang menampilkan konflik antara rakyat dan elit, dan mencitrakan pemimpin sebagai representasi autentik dari suara rakyat. Dalam banyak kontennya, Dedi Mulyadi secara eksplisit menempatkan dirinya sebagai pembela masyarakat kecil yang kerap ditinggalkan oleh sistem. Ia membingkai dirinya sebagai pemimpin yang hadir di luar sistem, yang mendobrak kebakuan birokrasi, dan lebih memilih menyelesaikan masalah masyarakat secara langsung, dengan pendekatan kekeluargaan, adat, dan budaya.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas strategi komunikasi politik Dedi Mulyadi melalui media sosial—baik dalam konteks personal branding, framing konten, hingga penggunaan simbol budaya lokal—belum banyak studi yang mengkaji fenomena tersebut secara kritis dalam kerangka mediatization of politics. Penelitian Barokah et al. (2023) menekankan efektivitas narasi empatik dan pencitraan kemanusiaan, sementara Siregar et al. (2021) serta Maulana et al. (2022) menyoroti peran budaya dan pendekatan hubungan masyarakat dalam membentuk kedekatan publik. Namun, kajian-kajian tersebut belum menelusuri secara konseptual bagaimana logika media digital—seperti tuntutan visualitas, keterjangkauan emosional, dan algoritma platform—membentuk cara komunikasi politik dikonstruksi, didistribusikan, dan diterima oleh publik. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting untuk mengeksplorasi praktik komunikasi politik Dedi Mulyadi dari perspektif mediatization, guna memahami bagaimana dinamika media digital tidak hanya menjadi medium, tetapi juga kekuatan struktural yang mempengaruhi pola komunikasi politik itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, strategi, dan dampak komunikasi politik Dedi Mulyadi melalui media sosial dalam kerangka mediatization of politics. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi politik Dedi Mulyadi, bagaimana narasi dan visualisasi digunakan untuk membangun citra populis dan lokal, serta bagaimana interaksi dengan publik dikonstruksi melalui platform digital. Dengan melihat fenomena ini secara kritis dan teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami transformasi komunikasi politik di era digital, sekaligus memberikan gambaran tentang bagaimana politik lokal berkembang dalam era mediatik yang penuh simbol, emosi, dan strategi pencitraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik komunikasi politik Dedi Mulyadi terbentuk, dikembangkan, dan dimaknai dalam konteks media sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama dalam melihat bagaimana konten-konten media sosial digunakan sebagai alat untuk membentuk citra politik dan membangun hubungan simbolik antara politisi dan publik. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara intensif fenomena komunikasi politik dalam satu konteks spesifik, yaitu konten media sosial Dedi Mulyadi yang beredar di platform YouTube dan Facebook selama kurun waktu tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap konten video yang dipublikasikan oleh Dedi Mulyadi di akun resmi media sosialnya.

Observasi dilakukan dengan cara mengakses, menonton, dan mencatat unsur-unsur penting dalam video seperti narasi, simbol budaya, ekspresi visual, interaksi dengan masyarakat, serta respons publik dalam bentuk komentar, jumlah tayangan, dan tingkat interaksi lainnya. Data sekunder juga dikumpulkan melalui dokumentasi berita daring, wawancara dari media dengan Dedi Mulyadi, serta publikasi akademik dan jurnalistik yang relevan. Pemilihan video dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberulangan tema, popularitas (jumlah tayangan), serta kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu strategi komunikasi dan representasi politik dalam konteks *mediatization of politics*.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis untuk menggali makna, struktur, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik representasi konten. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana bahasa, gambar, dan narasi dalam video bukan hanya sebagai bentuk komunikasi biasa, tetapi sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan dan memproduksi makna politik tertentu. Peneliti menelaah bagaimana Dedi Mulyadi membentuk citra diri, bagaimana ia menggunakan elemen-elemen budaya lokal dalam membangun kedekatan dengan publik, serta bagaimana audiens merespon konten-konten tersebut. Analisis dilakukan dengan mencermati struktur naratif, pilihan kata, simbol visual, serta konteks sosial yang menyertai produksi dan distribusi konten.

Lokasi penelitian ini bersifat daring, karena seluruh data bersumber dari platform media sosial. Namun, konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi konten—yakni masyarakat Sunda dan Jawa Barat—tetap diperhitungkan dalam analisis, mengingat nilai-nilai lokal yang diangkat dalam komunikasi politik Dedi Mulyadi memiliki akar kuat dalam tradisi budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, meskipun data bersifat digital, pendekatan analisis tetap memperhatikan konteks sosiokultural dari aktor dan audiens yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

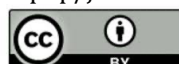
HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Politik Dedi Mulyadi dalam Ruang Mediatik Digital

Media sosial bukan sekadar alat bantu komunikasi politik; ia telah menjadi ruang simbolik tempat politisi menampilkan dan membentuk identitas politiknya secara aktif. Dalam konteks Dedi Mulyadi, representasi dirinya di media sosial tampak dibangun secara sistematis dan konsisten sebagai sosok pemimpin yang merakyat, spiritual, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Setiap konten yang diunggah ke platform YouTube atau Facebook tidak semata-mata mendokumentasikan kegiatan harian, tetapi diproduksi dengan alur naratif yang menyentuh aspek emosional, visual, dan simbolik. Dalam banyak video, Dedi Mulyadi terlihat datang langsung ke rumah warga yang sedang mengalami kesulitan, mendengarkan keluhan mereka, memberi bantuan spontan, atau menyampaikan petuah kebijaksanaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai leluhur Sunda. Tindakan-tindakan tersebut bukan hanya menunjukkan empati, tetapi juga memperkuat representasi dirinya sebagai pemimpin yang paham betul realitas masyarakat akar rumput.

Visualisasi politik Dedi Mulyadi juga memainkan peran penting dalam membentuk representasi tersebut. Ia kerap mengenakan pakaian tradisional Sunda seperti iket kepala dan baju pangsi, yang tidak hanya memperkuat identitas kultural, tetapi juga menghadirkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat biasa, bukan elit yang terpisah dari kehidupan rakyat. Pemilihan lokasi pengambilan video pun umumnya berada di lingkungan pedesaan, pasar tradisional, rumah sederhana warga, atau tempat yang memiliki nilai historis dan budaya tertentu. Seling ini bukan kebetulan, melainkan bagian dari strategi visual untuk membingkai pesan politik dalam atmosfer yang autentik, akrab, dan emosional. Estetika kontennya pun seringkali menghindari gaya produksi profesional yang kaku, dan justru menampilkan kesan “apa adanya” dengan pengambilan gambar yang natural dan dialog spontan. Dengan demikian, kesan keterhubungan emosional antara pemimpin dan rakyat pun dibangun dengan lebih kuat.

Tidak hanya visual, narasi yang dibangun dalam konten juga memainkan peran krusial. Dedi Mulyadi cenderung menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan dengan warga, dan dalam



beberapa kasus menyisipkan ungkapan-ungkapan filosofis atau cerita rakyat yang sarat dengan nilai moral. Pilihan bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium simbolik yang mempertegas posisi dirinya sebagai pemimpin lokal yang memahami kultur masyarakatnya. Dalam kerangka mediatization of politics, hal ini menunjukkan bagaimana narasi politik dikonstruksi dengan memperhatikan preferensi audiens digital yang menginginkan kedekatan, otentisitas, dan nilai-nilai lokal yang akrab. Dengan menekankan aspek-aspek tersebut, konten Dedi Mulyadi tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi makna politik yang berakar dari budaya lokal.

Selanjutnya, citra sebagai pemimpin populis diperkuat melalui pengulangan tema-tema konten yang menekankan perjuangan masyarakat kecil, kritik terhadap birokrasi yang lamban, dan solusi langsung dari pemimpin yang “turun tangan” tanpa protokol panjang. Dalam banyak kasus, Dedi Mulyadi justru menempatkan dirinya dalam posisi yang seolah-olah berada di luar sistem pemerintahan, dan lebih dekat dengan masyarakat ketimbang aparat. Hal ini memperkuat narasi populisme mediatik di mana pemimpin diposisikan sebagai penyelamat dari penderitaan rakyat yang diakibatkan oleh sistem yang tidak efektif. Konsep populisme ini semakin menguat ketika ia memosisikan dirinya sebagai pendengar yang sabar, penyelesai masalah yang cepat, dan penyambung lidah rakyat kepada pemerintah.

Respons publik terhadap konten-konten ini pun cukup signifikan. Jumlah tayangan video YouTube-nya seringkali mencapai ratusan ribu hingga jutaan, dengan komentar yang didominasi oleh ungkapan terima kasih, doa, dan harapan agar Dedi Mulyadi dapat terus berbuat untuk rakyat. Interaksi ini menunjukkan adanya resonansi antara citra yang dibentuk dengan persepsi publik. Artinya, strategi representasi yang dilakukan melalui media sosial berhasil membangun relasi simbolik antara politisi dan audiens digital. Hubungan ini, meskipun bersifat virtual, memiliki dampak nyata dalam memperkuat posisi politik seorang tokoh di mata publik.

Dengan mempertimbangkan seluruh elemen tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi politik Dedi Mulyadi dalam ruang mediatik digital dibentuk melalui strategi yang kompleks dan terencana, yang melibatkan elemen visual, naratif, simbolik, dan interaktif. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menarik perhatian publik, tetapi juga menciptakan model baru komunikasi politik berbasis budaya lokal dan kedekatan emosional. Dalam konteks mediatization, apa yang dilakukan Dedi Mulyadi merupakan bentuk adaptasi terhadap logika media baru, di mana keberhasilan komunikasi politik tidak lagi hanya ditentukan oleh struktur partai atau kapasitas kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan mengemas citra dan membangun narasi yang selaras dengan selera dan nilai-nilai publik digital.

Mediatization of Politics: Strategi, Adaptasi, dan Dampak Komunikasi Politik di Media Sosial

Dalam era media digital, politisi tidak hanya berbicara melalui isi pesan, tetapi juga melalui cara mereka menyesuaikan diri dengan logika dan dinamika platform media yang mereka gunakan. Konsep mediatization of politics menjelaskan bahwa logika media – seperti kecepatan, visualitas, emosi, dan viralitas – telah menjadi parameter baru dalam membentuk komunikasi politik. Dalam konteks Dedi Mulyadi, hal ini tampak dalam bagaimana ia secara konsisten memproduksi konten yang memiliki daya tarik emosional dan visual, mengikuti tren narasi yang mudah diserap oleh publik digital. Video-video yang ia unggah tidak berdurasi terlalu panjang, memiliki judul yang kuat secara emosional, serta menampilkan thumbnail (gambar utama) dengan ekspresi wajah yang penuh simpati atau situasi yang menyentuh. Ini menunjukkan bahwa Dedi dan tim medianya paham benar bahwa di ruang media sosial, substansi politik harus dikemas dalam format yang sesuai dengan algoritma dan preferensi penonton digital agar bisa menjangkau audiens yang lebih luas.

Lebih jauh, penyesuaian terhadap logika media juga terlihat dalam konsistensi produksi konten dan gaya penyampaian yang disesuaikan dengan ritme pengguna media sosial. Tidak ada jeda panjang antar konten; setiap pekan, bahkan beberapa kali dalam seminggu, selalu ada unggahan baru dengan pola narasi yang serupa: seorang warga mengalami kesulitan atau

ketidakadilan, Dedi Mulyadi hadir, berbincang langsung, lalu memberikan solusi atau sekadar menunjukkan empati secara tulus. Format seperti ini sangat disukai karena menciptakan efek dramaturgis yang menggugah emosi, namun tetap memberi kesan bahwa solusi nyata dapat muncul dari ketulusan pemimpin. Dengan kata lain, Dedi Mulyadi berhasil mengadaptasi bentuk komunikasi politik ke dalam format storytelling yang memiliki daya tarik tinggi dalam algoritma platform seperti YouTube dan Facebook. Narasi tersebut diulang terus-menerus untuk memperkuat citra bahwa kehadirannya adalah solusi di tengah ketiadaan kehadiran negara.

Dampak dari proses mediatization ini tidak hanya dirasakan pada sisi produksi konten, tetapi juga dalam relasi antara politisi dan publik. Interaksi yang terjadi melalui komentar, likes, dan share menciptakan apa yang disebut sebagai “relasi semu namun intens”, di mana publik merasa dekat dengan pemimpin, meskipun secara fisik tidak pernah bertemu. Dalam kolom komentar, tidak sedikit warga yang menceritakan masalah pribadinya, meminta bantuan, bahkan mendoakan Dedi agar tetap sehat dan aman. Pola ini memperlihatkan bahwa media sosial memungkinkan pembentukan hubungan afektif antara pemimpin dan rakyat, yang dalam konteks politik dapat berujung pada legitimasi elektoral. Ketika pemilu tiba, figur seperti Dedi Mulyadi telah lebih dahulu menanamkan identitas politiknya secara konsisten dalam kesadaran publik digital. Ini adalah hasil dari proses mediatization yang tidak hanya mengubah cara komunikasi dilakukan, tetapi juga mengubah struktur pengaruh politik itu sendiri.

Di sisi lain, mediatization juga menghadirkan tantangan bagi substansi politik itu sendiri. Ketika narasi personal dan empati menjadi dominan, ada risiko bahwa aspek-aspek struktural dari kebijakan publik menjadi terpinggirkan. Dalam banyak konten Dedi Mulyadi, tidak banyak informasi teknis mengenai kebijakan yang dibawa, melainkan lebih banyak aksi simbolik dan gestur personal. Ini tentu dapat memperkuat hubungan emosional dengan publik, namun juga membuka ruang bagi kritik bahwa komunikasi politik semacam ini terlalu menitikberatkan pada pencitraan daripada isi kebijakan. Dalam konteks akademik, hal ini sejalan dengan kritik terhadap mediatization yang menyatakan bahwa logika media cenderung menyederhanakan kompleksitas politik menjadi drama personal yang mudah dikonsumsi.

Meski demikian, keberhasilan Dedi Mulyadi dalam menavigasi mediatization memperlihatkan bahwa politisi masa kini perlu memahami bahwa komunikasi politik tidak lagi hanya soal isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikemas dan didistribusikan. Adaptasi terhadap logika media bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga strategi eksistensi politik. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, publik menuntut keterhubungan emosional, autentisitas, dan kehadiran terus-menerus dari para pemimpinnya – sesuatu yang hanya bisa dicapai jika politisi mampu menjadikan media sosial sebagai perpanjangan dari diri politik mereka. Dalam kasus Dedi Mulyadi, hal ini dilakukan melalui narasi kemanusiaan, budaya lokal, dan gestur-gestur empatik yang disampaikan secara visual dan emosional kepada publik luas.

Dengan demikian, sub bab ini menunjukkan bahwa mediatization of politics tidak hanya membentuk gaya komunikasi politik Dedi Mulyadi, tetapi juga merekonstruksi relasi antara politisi dan publik. Hubungan ini bersifat emosional, repetitif, dan sangat bergantung pada performativitas digital. Dedi Mulyadi tidak hanya hadir sebagai pemimpin di lapangan, tetapi juga sebagai figur yang hidup di beranda media sosial masyarakat Jawa Barat dan Indonesia secara umum. Keberhasilan komunikasi ini merupakan hasil dari kesadaran akan logika media dan kemampuan untuk memadukannya dengan narasi kultural yang kuat. Dalam konteks yang lebih luas, strategi semacam ini menunjukkan bagaimana politisi lokal mampu menavigasi arena digital secara efektif untuk memperkuat posisi politik mereka di tengah medan kompetisi yang semakin simbolik dan emosional.

SIMPULAN

Dedi Mulyadi memanfaatkan media sosial sebagai ruang mediatik utama untuk membangun representasi dirinya sebagai pemimpin yang merakyat, spiritual, dan berakar kuat pada budaya lokal Sunda. Melalui visualisasi yang sederhana namun penuh makna, penggunaan simbol-simbol kultural, serta narasi yang empatik dan menyentuh, ia membentuk citra sebagai “Bapak Rakyat”



yang hadir secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Representasi ini tidak bersifat kebetulan, tetapi merupakan strategi komunikasi yang dirancang untuk menciptakan kedekatan emosional dengan publik. Dengan memadukan konten naratif dan visual yang konsisten, Dedi Mulyadi menunjukkan bahwa komunikasi politik tidak lagi mengandalkan forum-forum formal, tetapi justru lebih efektif ketika disampaikan melalui panggung digital yang akrab dengan keseharian masyarakat.

Proses mediatization of politics dalam praktik komunikasi Dedi Mulyadi tampak melalui adaptasinya terhadap logika media sosial yang menuntut kecepatan, visualitas, dan kedekatan emosional. Ia menyusun strategi konten yang disesuaikan dengan ritme platform digital dan membangun narasi populis yang menempatkannya sebagai pemimpin alternatif dari rakyat untuk rakyat. Adaptasi ini memperkuat citra politiknya, membangun keterhubungan semu namun intens dengan publik, serta memperluas jangkauan pengaruhnya secara elektoral. Meski demikian, dominasi narasi personal dalam komunikasi politik semacam ini juga menyisakan pertanyaan tentang kedalaman substansi kebijakan. Namun secara keseluruhan, Dedi Mulyadi berhasil menunjukkan bahwa kemampuan menavigasi logika media menjadi kunci penting dalam membangun kekuatan politik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, A. S., Hendra, G., & Faisal Fadilla, N. (2023). New Social Media dan Imagologi Politik Analisis Framing terhadap Konten Politik pada Kanal Youtube Dedi Mulyadi Periode 2021. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.57266/EPISTEMIK.V4I1.121>
- Budiardjo, M. (2020). Peran Media Sosial dalam Kampanye Politik di Indonesia. In *Jurnal Komunikasi Politik* (Vol. 12, Issue 3). Penerbit Media Komunikasi.
- Fahrudin, D. (2013). Konglomerasi Media: Studi Ekonomi Politik Terhadap Media Group. *Jurnal Visi Komunikasi*, 12(1), 82–97.
- Goffman, E. (1959). *THE PRESENTATION OF SELF EVERYDAY LIFE*. Anchor Books.
- Hidayat, R. (2021). Dampak Interaksi Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda. *Jurnal Sosial Media Dan Politik*, 8(1), 45–58.
- Hidayati, F. R. (2021). Komunikasi Politik dan Branding Pemimpin Politik Melalui Media Sosial: A Conceptual Paper. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 145–161.
- Imsar, & Husaini, A. (2023). Ekonomi Politik Media dalam Perspektif Komunikasi dan Sosial-Budaya. *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 2(2), 317–324. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v2i2.120>
- Indrawan, J., & Ilmar, A. (2020). Kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik. *Medium*, 8(1), 1–17.
- Maulana, I. A., Amelia, R., Ulfatmi, U., & Wahyuni, A. (2022). THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATIONAL PSYCHOLOGY IN CHILD'S SPIRITUAL DEVELOPMENT. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(3), 131–142. <https://doi.org/10.52366/EDUSOSHUM.V2I3.42>
- Mazzoleni, G. (2008). Mediatization of Politics. *The International Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.WBIECM062>
- Mazzoleni, G. (2014). Mediatization and Political Populism. *Mediatization of Politics*, 42–56. https://doi.org/10.1057/9781137275844_3
- Mazzoleni, G., & Schulz, W. (1999). "Mediatization" of Politics: A Challenge for Democracy? *Political Communication*, 16(3), 247–261. <https://doi.org/10.1080/105846099198613>
- Moffitt, B. (n.d.). The Performative Turn in the Comparative Study of Populism. In 2016. Retrieved May 22, 2025, from https://www.academia.edu/31980439/The_Performative_Turn_in_the_Comparative_Study_of_Populism
- Mohamad Permana, R. S., & Alam, P. W. (2022). Ekonomi Politik Media Dalam Perspektif Komunikasi Dan Sosial-Budaya. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4(2), 238–243. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v4i2.19>
- Samad, M. Y. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Politik: Propaganda Isu Sistem Pemilu Proporsional. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 25(2), 257–270. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.2.2023.257-270>

- Strmbck, J. (2008). Four phases of mediatization: An analysis of the mediatization of politics. *International Journal of Press/Politics*, 13(3), 228–246. <https://doi.org/10.1177/1940161208319097>
- Strömbäck, J., & Esser, F. (2014). Mediatization of Politics: Towards a Theoretical Framework. *Mediatization of Politics*, 3–28. https://doi.org/10.1057/9781137275844_1
- Strömbäck, J., Politics, F. E.-M. S. of M., & 2017, undefined. (2014). Introduction: Making sense of the mediatization of politics. *Api.Taylorfrancis.Com*, 15(3), 243–255. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2014.897412>
- Subiakto, H. (2015). *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*. Prenada Media.